

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama dua dekade terakhir, dinamika politik lokal di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku pemilih yang semakin kompleks. Pergeseran preferensi politik masyarakat tidak lagi hanya ditentukan oleh loyalitas terhadap partai, tetapi juga oleh perubahan struktur sosial, tingkat pendidikan, serta pengaruh arus informasi digital. Fenomena ini tampak jelas di berbagai daerah perkotaan, di mana masyarakat semakin kritis terhadap kinerja pemerintah daerah dan mulai mengutamakan figur pemimpin yang dianggap mampu memberikan solusi konkret terhadap persoalan publik.

Kota Depok sebagai salah satu wilayah urban di Jawa Barat turut mengalami dinamika ini. Sebagai kota dengan tingkat heterogenitas sosial yang tinggi dan pertumbuhan penduduk muda yang pesat, Depok menjadi ruang yang menarik untuk melihat bagaimana perubahan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi berpengaruh terhadap pola perilaku politik masyarakatnya.

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kota Depok tahun 2024 menjadi salah satu peristiwa politik lokal paling menarik dalam lanskap demokrasi di Indonesia. Selama hampir dua dekade, Kota Depok dikenal sebagai salah satu basis politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Partai ini tidak hanya konsisten memenangkan kontestasi Pilkada sejak awal reformasi, tetapi juga mempertahankan pengaruhnya di legislatif hingga kini termasuk posisi Ketua DPRD Kota Depok yang masih berasal dari PKS. Namun, pada Pilkada 2024, dinamika politik kota ini menunjukkan fenomena baru ketika pasangan Supian Suri - Chandra Rahmansyah berhasil meraih kemenangan di tengah dominasi struktural tersebut.

Berdasarkan hasil rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Depok, pasangan Supian Suri–Chandra meraih 451.785 suara (52,7%), mengungguli pasangan yang diusung PKS dengan 396.863 suara (45,8%). Dari total 1.427.674 Daftar Pemilih Tetap (DPT), sebanyak lebih dari 880 ribu suara sah tercatat, dengan tingkat partisipasi mencapai sekitar 78% (KPU Depok, 2024). Tingginya partisipasi pemilih sekaligus memperlihatkan antusiasme publik

terhadap proses demokrasi lokal serta meningkatnya kesadaran politik masyarakat perkotaan.

Selain itu, secara administratif Kota Depok juga terbagi ke dalam 63 kelurahan yang tersebar di 11 kecamatan. Jumlah kelurahan yang cukup besar ini menunjukkan adanya keragaman karakteristik sosial, demografis, dan geografis di setiap wilayah. Persebaran pemilih yang tidak merata antarkelurahan turut memengaruhi dinamika elektoral, karena setiap kelurahan memiliki kepadatan penduduk, tingkat partisipasi politik, serta pola preferensi pemilih yang berbeda. Kondisi ini membuat perubahan perilaku pemilih pada Pilkada 2024 tidak hanya harus dilihat dari skala kecamatan, tetapi juga dari variasi yang muncul di tingkat kelurahan sebagai unit pemerintahan terdekat dengan masyarakat. Keragaman karakteristik antarwilayah tersebut menjadi penting untuk dipahami sebelum melihat lebih jauh bagaimana persebaran pemilih secara teknis tercermin dalam data TPS dan DPT di setiap kecamatan.

Berdasarkan data rekap DPT Kota Depok tahun 2024, terdapat total 4.624 TPS dengan distribusi yang sangat bervariasi.

Tabel 1. 1 DPT Kota Depok

No	Kecamatan	TPS	LK	PR	Jumlah DPT
1	Beji	457	56,493	58,241	114,734
2	Bojongsari	347	44,412	44,875	89,287
3	Cilodong	453	55,922	57,682	113,604
4	Cimanggis	678	80,596	87,049	167,645
5	Cinere	257	31,395	32,558	63,953
6	Cipayung	445	56,912	57,513	114,425
7	Limo	280	35,110	35,586	70,696
8	Pancoran Mas	705	86,179	88,698	174,877
9	Sawangan	476	58,430	59,076	117,506
10	Sukmajaya	724	89,346	94,184	183,530
11	Tapos	748	90,082	92,944	183,025
Total		5,570	684,876	708,406	1,393,282

Sumber data: KPU Depok (2024)

Data ini memperlihatkan bahwa Pilkada 2024 tidak hanya berlangsung dalam skala besar, tetapi juga melibatkan keragaman wilayah dan basis elektoral yang berbeda-beda, sehingga pergeseran dukungan pemilih memiliki konteks geografis dan demografis yang signifikan untuk dianalisis lebih jauh. Gambaran mengenai persebaran wilayah dan pemilih ini memberikan konteks dasar yang penting dalam membaca dinamika elektoral Kota Depok, terutama ketika dikaitkan dengan hasil Pilkada 2024.

Fenomena kemenangan Supian Suri menjadi menarik bukan karena perubahan kekuasaan semata, melainkan karena terjadi di tengah masih kuatnya dominasi politik PKS di struktur pemerintahan dan parlemen daerah. Artinya, perubahan hasil Pilkada tidak serta-merta mencerminkan pergeseran ideologi atau basis dukungan partai, melainkan menunjukkan kompleksitas baru dalam perilaku politik masyarakat urban. Dalam konteks ini, hasil Pilkada Depok 2024 memberikan ruang bagi penelitian untuk memahami bagaimana perilaku pemilih, serta dinamika elektoral di tingkat lokal dapat menghasilkan hasil yang tidak sepenuhnya linier dengan kekuatan institusional partai.

Dalam kasus Depok, hasil Pilkada 2024 menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengekspresikan pilihan politik yang dinamis dan tidak kaku, meskipun berada dalam lingkungan politik yang relatif stabil selama dua dekade. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat Depok memperlihatkan adanya orientasi baru dalam politik lokal, di mana warga kota semakin aktif dan terlibat dalam menentukan arah pemerintahan. Partisipasi tersebut mencerminkan munculnya pemilih yang lebih sadar terhadap hak dan tanggung jawab politiknya di tengah perubahan sosial perkotaan yang cepat.

Perubahan lanskap elektoral di Depok juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh demografi pemilih muda. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok 2023, sekitar 45% penduduk berada dalam kelompok usia produktif (17–35 tahun). Pemilih muda dari generasi milenial dan Gen-Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya: mereka lebih independen, terbuka terhadap informasi digital, dan aktif membentuk opini melalui media sosial. Penelitian Athahirah and Ramadhoni (2025) dalam Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja menemukan bahwa perilaku politik Gen-Z sangat dipengaruhi oleh literasi

digital dan representasi figur publik di dunia maya. Dalam konteks Pilkada Depok, kecenderungan ini terlihat dalam cara kandidat membangun komunikasi politik yang adaptif dan interaktif melalui platform daring.

Menurut Pippa Norris (2000), perkembangan komunikasi politik digital menciptakan virtuous circle yang memperluas ruang partisipasi warga dalam politik. Hubungan antara kandidat dan pemilih kini tidak lagi dibatasi oleh ruang fisik, tetapi dibentuk melalui narasi, citra, dan interaksi digital. Fenomena ini menjelaskan mengapa strategi komunikasi politik menjadi faktor penting dalam Pilkada Depok 2024. Kandidat yang mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan preferensi pemilih muda memiliki peluang lebih besar untuk membangun keterhubungan emosional dan kepercayaan publik.

Dari perspektif teori pilihan rasional, Anthony Downs (1957) menjelaskan bahwa pemilih akan memilih kandidat yang dianggap dapat memberikan manfaat terbesar bagi mereka. Dalam konteks perkotaan seperti Depok, orientasi rasional ini tercermin dari cara masyarakat menilai efektivitas program, kinerja, dan kredibilitas calon pemimpin. Masyarakat perkotaan cenderung menimbang aspek pragmatis dalam menentukan pilihan politik, bukan sekadar afiliasi partai. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan elektoral warga Depok 2024 bisa dilihat sebagai hasil dari kalkulasi politik rasional di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Sementara itu, Russell J. Dalton (2014) menegaskan bahwa masyarakat modern cenderung mengalami fluktuasi perilaku politik akibat tingginya paparan informasi dan perubahan gaya hidup. Perilaku pemilih yang demikian membuat hasil pemilihan menjadi lebih sulit diprediksi, terutama di daerah urban yang heterogen seperti Depok. Keputusan politik tidak lagi bersifat ideologis, melainkan bersumber dari persepsi terhadap figur, isu publik, dan keefektifan komunikasi politik.

Afan Gaffar (1992) menambahkan bahwa perilaku politik masyarakat Indonesia selalu berubah mengikuti proses demokratisasi. Partisipasi aktif masyarakat dalam Pilkada merupakan bentuk kematangan politik yang semakin meningkat. Fenomena di Depok menunjukkan bahwa pemilih kini lebih otonom dalam menentukan pilihan politiknya. Meskipun partai tertentu masih kuat di lembaga legislatif, hasil Pilkada yang berbeda menggambarkan adanya

diversifikasi orientasi politik di masyarakat, sebuah tanda bahwa politik lokal telah menjadi arena yang lebih kompetitif dan dinamis.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemenangan Supian Suri dalam Pilkada Depok 2024 merupakan fenomena politik yang menarik untuk dikaji secara ilmiah. Bukan karena pergeseran kekuasaan secara struktural, tetapi karena memperlihatkan adanya jarak antara kekuatan politik formal dan ekspresi politik elektoral masyarakat. Fenomena ini menggambarkan bagaimana perilaku pemilih perkotaan dapat bersifat rasional, cair, dan adaptif terhadap konteks politik yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana dinamika perilaku pemilih, strategi komunikasi politik, serta faktor sosial-demografis membentuk hasil Pilkada Depok 2024. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat dijelaskan pola-pola baru dalam perilaku politik masyarakat perkotaan di Indonesia, di mana partisipasi politik, komunikasi digital, dan persepsi publik berinteraksi dalam menentukan arah perubahan politik di tingkat lokal.

Secara lebih luas, fenomena politik yang terjadi di Kota Depok mencerminkan arah perkembangan demokrasi lokal di Indonesia, di mana kesadaran politik masyarakat semakin tumbuh bersamaan dengan tuntutan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas kepemimpinan daerah. Dinamika ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih di tingkat lokal bukan sekadar cerminan preferensi politik sesaat, melainkan bagian dari proses pembelajaran demokrasi yang terus berkembang. Oleh karena itu, memahami perubahan perilaku pemilih di Depok tidak hanya penting bagi konteks daerah tersebut, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana demokrasi lokal di Indonesia beradaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekspektasi publik di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada fenomena perubahan perilaku pemilih yang terjadi pada Pilkada 2024 di Kota Depok setelah berakhirnya periode Panjang kekuasaan politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Kota Depok, yang sebelumnya dikenal memiliki basis pemilih yang cukup stabil dibawah pengaruh PKS, kini menunjukkan perubahan besar dengan kemenangan Supian Suri. Situasi ini

menunjukkan adanya pergeseran dalam orientasi politik masyarakat yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam konteks politik perkotaan yang terus berubah dan dipenuhi kepentingan praktis. Perubahan perilaku pemilih ini mengindikasikan bahwa keputusan politik masyarakat tidak lagi semata-mata dipengaruhi oleh kesetiaan terhadap ideologi partai, melainkan juga oleh faktor-faktor rasional, emosional, serta pandangan terhadap tokoh kepemimpinan dan isu-isu politik yang berkembang.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku pemilih mengalami perubahan dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran dukungan politik di tingkat lokal. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memahami bagaimana sosok kepemimpinan baru seperti Supian Suri dapat memengaruhi pandangan masyarakat dan membangun basis dukungan politik yang berbeda dari pola sebelumnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apa yang menyebabkan perubahan perilaku pemilih pada Pilkada Kota Depok 2024?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan perilaku pemilih dalam Pilkada Kota Depok 2024. Sebelumnya, kota ini dikenal sebagai dukunga politik yang kuat bagi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan perubahan dukungan pemilih terhadap Supian Suri menjadi suatu fenomena politik yang menarik untuk diteliti.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis berbagai aspek yang menyebabkan perubahan perilaku pemilih, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Penelitian ini juga menggali sejauh mana kekuatan PKS selama hampir dua puluh tahun terakhir mempengaruhi pandangan politik masyarakat dan bagaimana pandangan tersebut telah berubah menjelang Pilkada 2024.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi kampanye Supian Suri, terutama dalam usaha menarik perhatian dari pemilih

yang sebelumnya mendukung pesaingnya. Penting untuk menganalisis strategi ini untuk memahami penerapan komunikasi politik dan pendekatan personal dalam konteks lokal yang kompleks.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu politik, khususnya mengenai perilaku pemilih dan kepemimpinan politik pada tingkat lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori perilaku pemilih dengan menyoroti bagaimana perilaku politik masyarakat perkotaan dibentuk dan beradaptasi dalam situasi dominasi politik yang berkepanjangan. Selain itu, penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara persepsi masyarakat, identitas politik, serta strategi komunikasi politik dalam mempengaruhi keputusan memilih. Dengan mengambil kota Depok sebagai objek kajian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis dalam memahami dinamika perilaku pemilih di daerah perkotaan Indonesia yang juga mengalami perubahan politik secara signifikan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi partai politik, kandidat, dan tim kampanye dalam memahami tren dan pola perubahan perilaku pemilih di daerah perkotaan. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi komunikasi politik yang lebih responsif terhadap perubahan nilai dan orientasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan penyelenggara pemilu untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis riset. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori, namun juga memiliki manfaat nilai praktis untuk penguatan demokrasi lokal di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai perubahan perilaku pemilih dalam Pilkada Kota Depok 2024. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami faktor-faktor yang memengaruhi perubahan perilaku pemilih sebagaimana tercermin dalam pengalaman, pandangan, dan penilaian para informan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk

mengukur secara kuantitatif tingkat elektabilitas kandidat, distribusi suara, maupun besaran dukungan pemilih terhadap pasangan calon tertentu.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada konteks politik lokal Kota Depok, dengan memperhatikan dinamika sosial, politik, dan komunikasi politik yang berkembang menjelang dan selama pelaksanaan Pilkada 2024. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian, serta data sekunder yang bersumber dari media massa dan dokumen pendukung yang relevan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke daerah lain, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai perilaku pemilih dalam konteks Pilkada Kota Depok.

Batasan penelitian juga mencakup pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis kualitatif terhadap narasi dan temuan lapangan, sehingga pembahasan difokuskan pada proses dan makna perubahan perilaku pemilih, bukan pada pengujian hubungan sebab-akibat secara statistik. Dengan batasan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai dinamika perilaku pemilih dalam Pilkada Kota Depok 2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh.

- Bab I Pendahuluan, Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks politik lokal Kota Depok pada Pilkada 2024, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi sebagai panduan alur pembahasan penelitian;
- Bab II Tinjauan Pustaka, Bab ini memuat kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perilaku pemilih dan Pilkada, serta pembahasan teori-teori yang digunakan sebagai landasan analisis dalam memahami perubahan perilaku pemilih pada Pilkada Kota Depok 2024. Teori-teori tersebut menjadi kerangka konseptual dalam menganalisis temuan penelitian;

- Bab III Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Selain itu, bab ini menguraikan lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, pemilihan informan, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian;
- Bab IV Hasil dan Pembahasan, Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan, yang kemudian dianalisis dan dibahas dengan menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pembahasan difokuskan pada dinamika perubahan perilaku pemilih, preferensi pemilih, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemenangan pasangan Supian Suri–Chandra Rahmansyah dalam Pilkada Kota Depok 2024;
- Bab V Penutup, Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah, serta saran yang ditujukan bagi pemangku kepentingan dan penelitian selanjutnya.

